

TAREKAT NAQSYBANDIYA BABUSSALAM: Situs, Silsilah dan Jaringan

Ziaulhaq

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara, Email: ziaulhaq.phd@gmail.com)

Abstract

This paper is in terms of the site, the pedigree and the network of Tarekat Naqsabandiya Babussalam (TNB). The structure of this paper is divided based on focus assessment in the site, the pedigree and the network of TNB. So far this study found that the site of TNB is located in Langkat, North Sumatra, which early also had a special relationship with local authority of Langkat, when Langkat was still be a kingdom, so the spread of BNP in this area becomes more massive because it is supported by the power. Furthermore, TNB has a central area which called Babussalam, a village of Naqsybandiyya. The pedigree of TNB is connected to Sulaiman Zuhdi, a murshid of Naqsybandiyya who based in Jabal Abi Qubis and then through Zuhdi is connected with the clergy of other tarekat until the Prophet Muhammad. The network of TNB in Indonesia include North Sumatra, West Sumatra, Riau, Aceh and West Java, which also assume spreading to other areas. In overseas, TNB has a strong network in malay countries such as Malaysia Singapore to China, but to last state lost contact.

Key Word: Tarikat Naqsyabandiyya Babussalam, Site, Pedigree, and Networks.

PENDAHULUAN

Tarekat Naqsybandiyya Babussalam (TNB) merupakan salah satu tarekat yang sangat berpengaruh di wilayah Pulau Sumatera, khususnya di daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau hingga Jawa Barat, khususnya masyarakat yang berbasis etnis Melayu sangat mengenal secara baik tarekat ini. Tidak hanya itu, untuk konteks masyarakat etnis Melayu tarekat ini juga tersebar ke mancanegara termasuk ke Malaysia, Singapore hingga Tiongkok. Akan tetapi, penyebaran secara masif hanya terjadi di Malaysia dan sementara di negara lainnya tersebar berdasarkan jaringan jamaah semata. Penyebaran TNB di daerah Sumatera dan dalam masyarakat etnis Melayu berkaitan dengan ijazah yang diterima pendiri tarekat ini, yang memang dikhususkan penyebarannya pada daerah yang dikemukakan.

Tulisan ini mendeskripsikan tentang TNB yang memiliki pengaruh besar secara kultural

dalam kehidupan masyarakat dan sekaligus juga memiliki “daya tawar” politik karena kuat jaringan penyebaran TNB. Tarekat ini dapat disebut tidak pernah sunyi dari pengunjung, baik untuk kepentingan bersuluk ataupun hanya sekedar berwisata sebagai penegasan lain tentang jaringan TNB ini. Tulisan hanya difokuskan pada situs, silsilah dan jaringan saja, tidak akan menjelaskan secara detail tentang pengaruhnya pada daerah-daerah penyebaran yang disebutkan.

SITUS

Menelusuri sejarah TNB tentu tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Kerajaan Langkat, yang pernah berkuasa di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara sekitar tahun 1877.¹ Kerajaan Langkat ini merupakan representasi dari sebuah

1. Bukti sejarah yang masih tersisa dari Kerajaan Langkat ini adalah sebuah masjid bersejarah yang bernama Masjid Raya Azizi, dibangun pada masa Sultan Abdul Aziz yang merupakan sebuah masjid bercorak Melayu yang memiliki bangunan perpaduan zaman Belanda, Jepang dan Indonesia. Zein, 1999: 32-33.

Kesultanan Melayu yang sangat eksplisit corak kesultanan Islam di dalamnya. Kedaulatan kerajaan ini berakhir ketika Indonesia merdeka dan bukti kerajaannya dimusnahkan ketika terjadi revolusi sosial tahun 1946 yang mengakibatkan banyak sultan Melayu mati terbunuh atau sebagian lainnya mengasingkan diri meninggalkan kekuasaan untuk mencari perlindungan ke berbagai daerah lainnya (Daulay 1994:4).

Dalam perspektif sejarah, Kesultanan Langkat memang berakhir, tetapi pengaruhnya tetap sampai saat ini masih dapat dirasakan, terutama dalam tatanan sosio-kultur masyarakatnya. Menarik untuk dikemukakan di sini bahwa pada masa Kesultanan Langkat, TNB mendapatkan posisi yang strategis—sebagaimana yang dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya—sebab memiliki kedekatan khusus dengan kesultanan ini. Untuk itu, dapat disebut pengaruh TNB sangat kuat di masyarakat karena didukung oleh kekuasaan, yang secara langsung ataupun tidak terlibat khusus dalam penyebaran TNB di tengah-tengah masyarakat, yang secara otoritatif menjadi model Islam yang paling banyak dipraktikkan masyarakatnya.

Dalam konteks ini, TNB sangat mudah berkembang di kalangan masyarakat Melayu. Sebab, dalam pengalaman TNB memiliki kedekatan khusus dengan kekuasaan yang menyebabkan tarekat ini mudah berkembang dan memiliki akar yang kuat di tengah masyarakatnya. Kenyataan ini juga diperkuat bahwa sebagaimana lazimnya karakter Tarekat Naqsybandiya, meminjam istilah Sajaroh (2005:60) yang selalu dekat kekuasaan, maka pengembang TNB ini juga tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan di dalamnya. Karena memang tarekat ini telah menjalin hubungan yang intens dengan penguasa—yang berkuasa saat itu—di Kesultanan

Langkat. Relasi kekuasaan ini setidaknya dapat ditandai bahwa Sultan Musa Syah (w. ?) sebagai penguasa ketujuh Kerajaan Langkat merupakan salah seorang dari pengamal tarekat ini. Bahkan, ia sendiri telah memperoleh gelar “Khalifah” TNB di bawah asuhan Abdul Wahab Rokan (Selanjutnya: Rokan) (Said, 1983:12).

Kedekatan dengan penguasa ini dapat disebut yang menyebabkan akhirnya Rokan dihadihi wakaf sebidang tanah, yang kemudian sebagai cikal bakal Babussalam yang dijadikan sebagai sentral persulukan Tarekat Naqsybandiya sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang diberi nama “Babussalam”. Pilihan nama Babussalam sebagai tempat persulukan ini diadopsi dari bahasa Arab, yaitu dari kata “bab” dan “salam”. Kata “bab” berarti pintu dan “salam” berarti keselamatan. Pilihan nama Babussalam ini dimaksudkan dengan harapan supaya masyarakat yang berdomisili di daerah ini akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat sesuai dengan misi TNB.

Menurut Fuad Said sangat mungkin juga pilihan nama Babussalam ini juga terinspirasi dengan nama sebuah pintu Masjid al-ḥarām (Said 1983:53). Hal ini mudah dipahami bahwa Rokan sebagai tokoh utama tarekat ini pernah tinggal sekitar enam tahun lamanya di Mekah untuk menuntut ilmu. Ia bisa saja terinspirasi dengan nama pintu Masjid al-ḥarām lebih mendekati pilihan nama Babussalam ini dari pada hanya sekedar harapan untuk keselamatan bagi masyarakat yang berdomisili di daerah Babussalam tersebut.

Setelah mendapatkan wakaf sebidang tanah ini, diduga sekitar tahun 1883 M Rokan bersama murid-muridnya resmi menempati tanah tersebut sebagai tempat tinggal. Penting untuk ditambahkan bahwa tanah yang diwakafkan Sultan Musa Syah

ini adalah sebuah daerah yang belum pernah dihuni manusia atau sebuah daerah baru sama sekali, ada juga informasi yang menyebutkan tanah itu merupakan sebuah hutan yang untuk menuju ke daerah ini harus menaiki sampan.² Tidak diketahui secara pasti apa alasan Rokan memilih daerah yang belum pernah dihuni ini sebagai tempat pengembangan tarekat. Tampaknya, alasan yang paling memungkinkan adalah bahwa Rokan menginginkan sebuah daerah khusus tanpa bercampur baur dengan masyarakat umum, yang dianggap mungkin lebih dapat mewujudkan pengembangan tarekat secara lebih luas.

Dalam upaya membangun perkampungan tarekat ini Rokan—dibantu murid-muridnya—mulai bekerja keras untuk membangun daerah ini dengan segala kemampuan yang dimiliki, dari merambah hutan hingga membuat sebuah rumah yang dapat ditinggali. Atas upaya serius ini akhirnya yang sebelumnya belum pernah dihuni manusia hingga menjadi sebuah perkampungan yang banyak ditinggali masyarakat dari berbagai daerah. Upaya pembangunan pertama sekali dilakukan adalah membangun sebuah tempat peribadatan atau dalam dialek lokal disebut “mandarsah” atau “madrasah” sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat dan kegiatan lainnya (Said 1983:60).

Madrasah³ ini—sampai saat ini—masih berdiri secara kokoh, walaupun telah mengalami perbaikan merupakan salah satu saksi perjuangan

Rokan dalam membangun perkampungan Babussalam. Sebutan Madrasah di sini tentu saja tidak dimaknai sebagai sebuah lembaga pendidikan formal sebagaimana lazimnya yang dikenal secara luas. Akan tetapi, di Babussalam Madrasah ini merupakan sebuah tempat pelaksanaan ritual ibadah formal ataupun ritual tarekat. Menurut Bukhari (*Wawancara*, 03 September 2012), satu sumber lokal menyebutkan Madrasah ini dibangun berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan bahwa setiap salik yang telah diberi ijazah khalifah, dibenarkan untuk mengajar dan menyebarkan tarekat Naqsybandiyya di daerah asalnya harus menyumbangkan satu tiang untuk keperluan pembangunan madrasah ini.

Untuk melengkapi pembangunan selanjutnya dibangunlah sarana fisik lainnya seperti rumah suluk, rumah fakir miskin dan rumah penampungan anak yatim piatu (Said 1983:61). Namun, sejauh penulisan ini dilakukan rumah-rumah yang disebut ini tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, sangat mungkin telah mengalami perubahan atau pengalihan fungsi ketika terjadi pembangunan maqam Rokan. Dari upaya-upaya pembangunan sarana fisik ini setidaknya menunjukkan bahwa tarekat ini tidak hanya mengkonsentrasikan dirinya pada bidang olahspritual persulukan *an sich*, tetapi juga memperhatikan masalah sosial masyarakat yang merupakan sebuah upaya yang dapat disebut sangat luar biasa untuk ukuran masa itu, yang mana masyarakat belum mengenal adanya lembaga sosial, tetapi TNB ini telah melakukannya.

Menurut Weismann (2007:40) sangat mungkin sekali bahwa TNB ini merupakan model satu-satunya di dunia ini, Tarekat Naqsybandiyya yang memiliki perkampungan tersendiri yang otonom, secara terperinci Weismann mengatakan:

2. Pada masa awal ini, salah satu sarana transportasi yang banyak digunakan masyarakat sekitarnya adalah sampan, untuk sebagai sarana penghubung antar satu daerah ke daerah lainnya melalui jalur sungai yang menghubungkan. Namun, sekarang penggunaan transportasi sampan sebagai sarana penghubung sudah jarang. Bahkan, cenderung tidak digunakan lagi karena transportasi sepenuhnya dilakukan menggunakan jalan darat. Athardin, 03/09/2012.

3. Madrasah pada tahun ini belum banyak ditemukan di daerah ini, tetapi tampaknya pilihan madrasah ini sangat mungkin dipengaruhi oleh Madrasah Shalatiyyah yang ada di Mekah, ketika waktu Rokan menuntut ilmu di sana.

During his long life Rokan ordained 120 deputies, including the Sultan of Langkat, near Medan. Under the latter's patronage he founded in the auspicious year 1300 AH (1883) the model village community of Babussalam (lit. the gate of peace), which served as an important focus for the Islamization of the interior. This is probably the only Naqshbandi village in the world; to this day, all the inhabitants are required to join the brotherhood when they reach the age of fifteen. In the center of the village are the school, including a hall for dhikr and rooms for seclusion, and beside it the tomb of the founder.

Statemen yang dikemukakan Weismann ini sebenarnya tidak terlalu berlebihan. Sebab, Babussalam ini merupakan sebuah perkampungan yang otonom milik TNB sampai saat ini, maka peraturan yang berlaku di kampung ini juga sepenuhnya berada dalam otoritas TNB melalui lembaga yang dibentuk oleh tarekat ini dengan nama Lembaga Permusyawaratan Rakyat (Bāb al-funūn), walaupun secara administrasi tetap dipimpin oleh Kepala Desa sebagai perpanjangan tangan pemerintah, tetapi kebijakan sepenuhnya ditentukan oleh TNB ini.

Dalam perkembangannya, Babussalam ini lebih populer dikenal dengan sebutan Kampung Besilam karena memang Babussalam ini dilingkupi sebuah sungai yang bernama Besilam. Sungai Besilam ini merupakan sumber penghidupan masyarakat nelayan yang berada di sekitar wilayah ini dan sekaligus penghubung antar nelayan di daerah Tanjung Pura pada waktu itu (Said 1983:53-54). Tampaknya, kenyataan kenyataan ini yang menyebabkan sebutan Kampung Besilam lebih populer dibanding sebutan Babussalam. Menurut informasi umum keseluruhan Kampung Besilam ini ada atas kreasi Rokan. Fakta ini setidaknya diperkuat bahwa panggilan Rokan juga disebut dengan “Tuan Guru Besilam” selain dari sebutan “Tuan Guru Babussalam” sebagai penegasan perannya di daerah Kampung Besilam tersebut (Hidayat 2009:13).

Secara geografis Kampung Besilam ini berada di daerah Kabupaten Langkat, yang berjarak sekitar 65 KM dari Kota Medan dengan jarak tempuh lebih kurang dua jam untuk sampai ke kampung ini.⁴ Fakta yang menarik untuk ditambahkan bahwa dari sejak awal berdirinya Kampung Besilam ini—baik semasa hidup ataupun wafatnya Rokan—sampai saat ini tidak pernah henti-hentinya dikunjungi orang dari berbagai daerah, baik itu yang berada di Sumatera ataupun Jawa hingga juga Malaysia dan Singapore (Shilahuddin, *Wawancara*, 03 September 2012). Secara umum dapat disebut, para pengunjung ini umumnya memiliki keinginan atau hajat supaya didoakan di tempat ini dengan asumsi bahwa kekaramahan Rokan ini dapat memberikan hal yang baik atau terhindar dari yang tidak diinginkan dalam kehidupan. Selain itu juga, di kalangan masyarakat Melayu juga dijumpai ada sebagian yang sengaja bernazar untuk berziarah ke daerah ini apabila sesuatu yang diinginkannya tercapai (Shilahuddin, *Wawancara*, 03 September 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, terutama di lingkungan Maqam Rokan, ditemukan adanya semacam transaksi bisnis barakah dan percaloan doa. Transaksi bisnis barakah yang penulis maksud adanya tawar-menawar antara pengunjung dengan para “pekerja zikir” di sekitar maqam dengan penjualan air yasin atau yang sering juga disebut air zikir yang telah diisi di dalam sebuah jerigen kecil dan segala bentuk penangkal yang dianggap dapat menghindarkan dari yang membahayakan diri. Menurut pengakuan para pekerja zikir bahwa air dan benda-benda penangkal tersebut telah

4. Sarana transportasi umum yang lazim digunakan masyarakat, khususnya dari Kota Medan ke Babussalam ini adalah menggunakan jasa bus umum seperti Timur Taxi dan K PUB, selain dari menggunakan kendaraan pribadi.

dibacakan zikir ribuan kali, supaya siapa saja yang meminum atau memakainya dapat terpenuhi segala hajatnya dan mudah segala urusannya. Sedangkan percaloan doa adalah seseorang yang berada di sekitar makam yang menawarkan untuk didoakan oleh para pekerja zikir dengan imbalan yang disebut seikhlas hati, doa yang dimaksud supaya segala hal yang diinginkan dapat terkabul.

Kenyataan lain yang penting disebutkan, sebagaimana yang dikemukakan Shilahuddin (*Wawancara*, 03 September 2012) bahwa Babussalam juga memiliki dampak ekonomi bagi masyarakatnya, khususnya kaitannya dengan banyaknya pengunjung yang dapat disebut tidak pernah berhenti untuk ziarah dan bersilaturrahi ke daerah ini. Sebab, tidak semua pengunjung datang ke Babussalam dengan misi untuk berziarah, tetapi lebih dari pada itu sebagian besar yang lainnya justru memanfaatkan momen ini sebagai ajang mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, terutama ketika momen haul yang setiap tahunnya diadakan yang pada saat bersamaan tersebut tidak hanya pengunjung dari daerah saja yang datang, tetapi juga banyak dari luar Sumatera Utara. Bahkan, luar negeri seperti Malaysia dan Singapore.

SILSILAH

Dalam tradisi tarekat silsilah merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab, silsilah dimaknai semacam legitimasi simbolik atas validitas dan otentisitas seorang salik; dari siapa dan kepada siapa diturunkan dan menerima tarekat. Dalam konteks lain, silsilah ini juga dimaknai sebagai penegasan guru yang menjadi *wasilah* yang akan menghubungkan hingga kepada Nabi Muhammad. Untuk itu, suatu tarekat keabsahannya sangat tergantung pada

silsilah yang menghubungkan seorang salik melalui jalur guru-guru yang menjadi transmisi hingga sampai kepada Nabi Muhammad yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Secara lebih teknis, silsilah dalam tarekat ini dalam ranah kajian ilmu keislaman mirip seperti pengkajian sanad (transmitter) dalam ilmu hadis yang menghubungkan antar satu sanad dengan sanad berikutnya hingga sumber utama, yaitu Nabi Muhammad. Jika demikian, tradisi silsilah dalam tarekat ini juga tampaknya sangat berkaitan langsung dengan keilmuan Islam yang selalu dihubungkan dengan sumber utamanya. Setidaknya, ini juga menegaskan bahwa tarekat merupakan bagian dari ilmu keislaman yang juga berkaitan langsung dengan sumber otoritas Islam, yaitu Nabi Muhammad. Namun, harus diakui bahwa pendekatan dalam tarekat tidak selamanya sama dengan yang dilakukan dalam pengkajian hadis karena konteks dan teksnya sangat berbeda.

Menurut Huda (2008:63) suatu tarekat dikatakan sah jika memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir sehingga amalam dalam tarekat tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara syariat. Sebaliknya, jika suatu tarekat tidak memiliki mata rantai (silsilah) yang mutawatir sehingga ajaran tarekat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan secara syariat, maka ia dianggap tidak memiliki dasar keabsahan dan oleh karenanya disebut tarekat yang tidak sah (*ghair al-mu'tabar*).

Berkaitan dengan silsilah ini, TNB juga memiliki silsilah yang terhubung langsung kepada Nabi Muhammad berdasarkan jalur guru-guru yang menghubungkannya, antara satu guru ke guru lainnya hingga ke Rokan sebagai pengembang TNB. Menurut Said (1983:21) Rokan sebagai pengembang tarekat ini secara langsung menerima silsilah tarekat ini dari

Sulaimān Zuhdī (w. ?) sebagai matarantai kedua puluh dari Bahā' al-Dīn Naqsybandi (w. ?) sebagai tokoh utama tarekat ini. Secara sistematis silsilah TNB ini dapat dilihat.

Skema 1, Silsilah TNB

Nabi Muhammad
Abū Bakar
Salmān al-Farīsī
Qāsim bin Muhammad
Ja'far Shādiq
Abū Yazīd al-Bustāmī
Abū Hasan Kharqānī
Abū Ali Fārmadī
Abd. al-Khāliq Fajdūwānī
'Arif al-Riyūkūrī
Mahmūd al-Anjirī Faḡhnawī
Ali al-Rāmatunī
Muhammad ad-Bābā al-Samāsī
Amīr Kulal
Bahā' al-Dīn Naqsybandi
Muhammad Bukhārī
Ya'qūb Yarqī Hisarī
Abdullah Samarqandī
Muhammad Zahid
Muhammad Darwis
Khawajakī
Muhammad al-Bāqī
Ahmad Faruqī Sirhindi
Muhammad Maqshūm
Syaif al-Dīn
Muhammad Nurbiduanī
Syams al-Dīn
'Abdullāh Hindi Dahlawī
Khalid Dhiyā' al-Haq
Abdullah Affandī
Sulaimān Qārīmī
Sulaimān Zuhdī
Abdul Wahab Rokan

Sumber: Diadaptasi dari Said 1983: 12.

Berdasarkan silsilah ini, dapat terlihat bahwa Rokan menempati posisi ketiga puluh empat yang terhubung kepada Nabi Muhammad dari jalur guru-guru Tarekat Naqsybandiya yang menjadi penghubung untuk terhubung kepada sumber utama tarekat, yaitu Nabi Muhammad. Kemudian, Rokan juga menempati jalur ke delapan belas dari Bahā' al-Dīn Naqsybandi (w.) tokoh utama yang meletakkan doktrin Tarekat Naqsybandiya, yang mana semua silsilah Tarekat Naqsybandiya yang

berkembang di dunia terhubung dengannya sebagai tokoh penting dalam mengorganisir tarekat ini menjadi terlembaga.

Penting untuk ditegaskan bahwa proses awal Rokan mengenal dan mendalami Tarekat Naqsybandiya ketika ia menuntut ilmu di Mekah, pada masa awal ini Mekah menjadi sentral utama pengkajian Islam, tradisi yang terbangun ketika itu adalah bahwa setiap orang yang melakukan ibadah haji tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan ibadah, tetapi juga sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan keislaman (Bruinessan 1995:41-54). Ketika di Mekah, Rokan banyak terlibat dalam pengkajian keislaman seperti dalam bidang tauhid, fikih, sejarah dan lainnya, pada waktu awal di Mekah Rokan belum sama sekali mengenal Tarekat Naqsybandiya. Dalam perkembangan selanjutnya, atas inisiatif gurunya Muhammad Yūnus (w.?), Rokan diperkenalkan kepada Sulaymān Zuhdī (w.?), seorang mursyid Tarekat Naqsybandiya di Jabal Abī Qubis, pada saat itu di bawah asuhan Zuhdī telah banyak para salik yang bersuluk dari berbagai negara seperti Turki, India, Malaysia dan Indonesia, dan lainnya (Said 1983).

Perkenalan dengan Zuhdī ini Rokan secara resmi menerima Tarekat Naqsybandiya dari Zuhdī. Setelah perkenalan ini Rokan secara antusias mengikuti ritual-ritual Tarekat Naqsybandiya secara maksimal yang diajarkan Zuhdī, setelah sekian lama menjalani suluk, prestasi Rokan dalam pengalaman tarekat ini semakin baik, maka setelah dipandang layak, maka Zuhdī memberikan gelar “Khalifah Besar” dengan ijazah dan silsilah Tarekat Naqsybandiya yang berasal dari Nabi Muhammad sampai kepada Zuhdī dan sekaligus memberikan mandat kepada Rokan untuk mengajarkan tarekat ini di daerah Sumatera, mencakup Aceh dan Palembang (Said 1983).

Untuk pengalaman Indonesia sebenarnya Rokan bukanlah orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Naqsybandiya ke wilayah ini. Sebab, jauh sebelum Rokan telah ada pendahulunya yang mengembangkan tarekat ini di Nusantara, yaitu Yūsuf Makassarī (w.1699) yang memiliki silsilah terhubung dengan Muhammad Bâqī (w.?). Namun, dinamika dan pasangsurut perkembangan tarekat ini sangat jelas terlihat. Sebab, tarik menarik relasi kekuasaan tidak bisa dihindari di dalamnya. Jika demikian, Rokan lebih tepat disebut sebagai pengembang Tarekat Naqsybandiya di daerah Sumatera. Sebab, wilayah penyebarannya umumnya di daerah ini, walaupun mungkin ada penyebarannya di daerah luar Sumatera, tetapi jumlahnya tidak begitu signifikan dibanding di Sumatera.

Sejauh pengkajian ini dilakukan, wilayah yang diamandati oleh Zuhdī sebagai tempat penyebaran tarekat ini tampaknya penyebarannya tidak begitu baik. Bahkan, tidak banyak informasi yang ditemukan tentang tarekat ini di dua daerah ini Aceh dan Palembang. Bahkan, justru tempat penyebaran tarekat ini yang paling banyak adalah Sumatera Utara dan Riau untuk konteks Indonesia dan Batu Pahat, Malaysia di beberapa daerah lainnya. Tidak diketahui secara pasti apa yang menyebabkan pilihan Rokan justru tempat penyebarannya di Sumatera Utara dan Riau. Akan tetapi, tentu saja alasan situasi sosio-politik saat itu yang menyebabkan Rokan menjatuhkan pilihan di dua daerah ini sebagai basis penyebaran tarekat atau pertimbangan lain bahwa kedua daerah ini berbasis masyarakat Melayu sehingga mungkin lebih mudah dibanding daerah lainnya karena ada kedekatan kultur dengan Rokan yang bersuku Melayu.

JARINGAN

Jaringan penyebaran TNB ini secara eksplisit terlihat dari perjalanan kehidupan Rokan yang selalu

berpindah-pindah; dari satu daerah ke daerah lainnya. Perjalanan Rokan ini dapat dipahami sebagai strategi penyebarluasan tarekat, baik itu yang secara langsung dilakukan dengan tujuan daerah tertentu, ataupun juga atas permintaan pihak tertentu. Dari perjalanan Rokan ini relasi kekuasaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam pengembangan TNB ini. Sebab, hampir semua tempat yang dikunjungi Rokan selalu saja berhadapan dengan penguasa. Tampaknya, ini juga penegasan dari pembahasan di awal bahwa Tarekat Naqsybandiya sangat dekat kekuasaan misalnya ketika Rokan di Riau, Langkat, Kualuh hingga Malaysia selalu berhadapan dengan Kesultanan atau penguasa lokal saat itu.

Berkaitan dengan ini, jaringan penyebaran tarekat ini juga selalu didukung oleh penguasa-penguasa lokal yang memiliki simpati terhadap tarekat. Namun, dalam proses penyebarluasan jaringan ini tidak jarang juga mendapat tantangan yang “memaksa” Rokan harus meninggalkan tempat yang ia kunjungi. Sejauh ini, dalam konteks penyebaran Tarekat Naqsybandiya di Asia Tenggara Rokan memiliki peran strategis di dalamnya, khususnya daerah-daerah yang berbasis Melayu seperti Indonesia, Malaysia dan Singapore. Sebab, Rokan sendiri memang—sengaja—mengunjungi kedua negara itu dalam proses penyebaran tarekat, ataupun juga karena kedua negara ini memiliki hubungan khusus dengan Riau sebagai sebagai tempat awal Rokan atau Langkat pada fase selanjutnya sebagai basis masyarakat Melayu.

Sejauh ini, dapat petakan ada 3 (tiga) negara tempat penyebaran tarekat ini, yang secara langsung dihubungkan dengan budaya Melayu dari ketiganya, menariknya lagi dari ketiga ini disebarluaskan dengan pendekatan politik poligami — sebagaimana yang akan dijelaskan

dalam pembahasan selanjutnya — sehingga bukan hanya doktrin tarekat yang menyebar di daerah-daerah yang pernah dikunjungi Rokan, tetapi juga zuriatnya juga ikut menyebar luas ke daerah lainnya, yang ikut serta dalam menyebarkan tarekat ini karena setiap zuriatnya Rokan telah mewasitkan untuk menjadi bagian dari pengamal dan penyebar tarekat ini (Rokan 1983:1).

Jaringan penyebaran tarekat ini secara umum dapat dilihat dari penyebaran khalifah-khalifah yang berada di bawah asuhan Rokan. Berdasarkan catatan yang ada setidaknya dapat dilihat jaringan penyebaran khalifah ini tersebar ke berbagai daerah misalnya untuk Sumatera Utara seperti Langkat, Deli Serdang, Tebing Tinggi, Asahan, Labuhanbatu, Kota Pinang, Tapanuli Selatan, termasuk juga Aceh, sedangkan untuk Riau mencakup daerah Tembusai, Tanah Putih, Rambah, Kota Intan, Bangka, Inderagiri, Rawa, Kampar, selain dari itu ada juga yang berada di Sumatera Barat, Jawa Barat, Malaysia, Kelantan dan Cina, tetapi untuk di Cina tidak diketahui bagaimana proses perkembangannya.

Jaringan khalifah-khalifah yang dikemukakan ini sangat penting dalam upaya penyebarluasan TNB ke berbagai daerah dan mancanegara. Sebab, semua khalifah ini berafiliasi ke Babussalam sebagai sentral utamanya, yang dibuktikan dengan adanya hubungan khusus antara tarekat yang ada di daerah dengan yang ada di Babussalam. Bahkan,

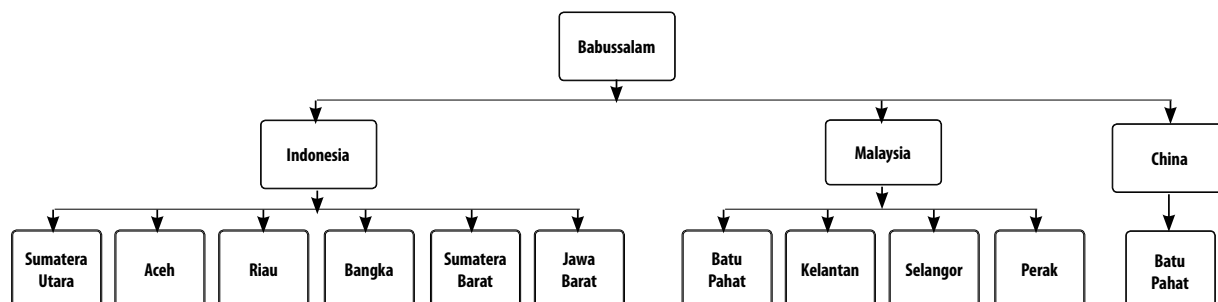
dalam kegiatan khusus di Babussalam keterlibatan khalifah yang ada di daerah sangat menentukan misalnya seperti prosesi pengangkatan mursyid baru yang ada di Babussalam, semua khalifah di daerah terlibat secara aktif di dalamnya dan kegiatan lainnya, termasuk menentukan pilihannya siapa yang layak untuk diangkat sebagai mursyid (Bukhari, *Wawancara*, 03 September 2012).

Indonesia

Penyebaran jamaah TNB di Indonesia, secara khusus di Sumatera Utara mencakup Aceh di dalamnya sangat mudah untuk ditelusuri. Untuk konteks Sumatera Utara, tarekat ini telah memiliki jaringan kuat ke daerah-daerah kabupaten yang ada di Sumatera Utara, khususnya yang ada umat Islam di dalamnya. Bahkan, untuk *scope* Sumatera Utara di daerah-daerah minoritas Islam TNB ini juga survive dan punya jaringan tersendiri.⁵ Kenyataan ini dapat dipertegas dengan banyak khalifah-khalifah yang juga terlibat dalam upaya mengajarkan dan menyebarluaskan tarekat ini, sebagian di antaranya ada yang memiliki jamaah ratusan atau mungkin sampai ribuan, semua itu memiliki koneksi langsung ke Bababussalam sebagai sentral utama. Bahkan, untuk Sumatera

5. Se jauh pengetahuan penulis untuk jaringan di daerah yang umumnya masyarakat Islam minoritas ditemukan jaringan TNB seperti di Kabupaten Siantar, Simalungun, Karo dan lainnya, yang umumnya masyarakatnya beragama Kristen. Dalam pengalaman daerah-daerah minoritas ini menarik untuk dikemukakan bahwa TNB telah melakukan pendekatan kultural dalam upaya mensurvivekan diri dan mengembangkan pengaruh.

Skema 2, Jaringan Khalifah TNB



Sumber: Diadaptasi dari Said 1983: 33-34.

Utara tarekat ini merupakan tarekat mayoritas dianut masyarakatnya karena memang sentral pengembangan tarekat ini berbasis di daerah ini, maka tentu saja pengembangan yang mayoritas berasal dari daerah ini.

Kemudian, basis pengembangan TNB ini juga cukup berkembang secara baik di Riau. Pengembangan tarekat ini di Riau disebabkan Rokan sendiri berasal dari Riau. Bahkan, nama yang dilebelkan di akhir namanya “Rokan” jelas menunjuk sebuah daerah yang berada di daerah Riau, yaitu Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Bahkan, mungkin cukup berbanding besar pengaruhnya dari Sumatera Utara karena TNB juga merupakan tarekat yang mayoritas di daerah ini, menariknya lagi daerah ini sering dijuluki dengan “Negeri Seribu Suluk” yang sangat jelas terlihat kecenderungan “Babussalam sentris” di dalamnya, termasuk ritual-ritual yang dipraktekkan di dalam TNB.

Secara umum dapat dideskripsikan bahwa penyebaran tarekat ini di Indonesia umumnya mencakup beberapa daerah yang dapat dilihat dari setiap tahunnya datang berkunjung pada acara haul memperingati wafatnya Rokan. (Shilahuddin, *Wawancara*, 03 September 2012). Jamaah yang datang dari berbagai daerah misalnya seperti khususnya dari berbagai kabupaten di Sumatera Utara, Pekan Baru dan Jawa (Shilahuddin, *Wawancara*, 03 September 2012). Namun, jamaah yang berasal dari Jawa jumlahnya tidak banyak atau juga sangat mungkin sebagian dari jamaah ini juga berasal dari Sumatera Utara atau Riau yang tinggal di Jawa. Sebab, di Jawa tidak diketahui adanya jaringan khusus TNB.

Malaysia

Diketahui secara jamak bahwa Rokan pernah sekian lama tinggal di Malaysia, tepatnya di

Batu Pahat, Johor. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa jaringan TNB juga cukup berkembang di Malaysia. Sebab, semasa hidup Rokan sudah ada beberapa muridnya yang menetap di daerah ini, yang secara konsisten mengajarkan dan menyebarluaskan tarekat di kawasan ini. Namun, sejauh keterbatasan pengkajian ini dilakukan belum menemukan adanya praktek persulukan di daerah ini, tetapi sangat mungkin sekali bahwa di tempat ini ada persulukan sebagaimana lazimnya TNB di daerah lainnya.

Selain dari jaringan penyebaran melalui murid-murid Rokan di Batu Pahat, penyebaran lainnya juga dilakukan berdasarkan keturunan. Sebab, Rokan sendiri memiliki beberapa orang zuriat yang masih terbangun hubungan antar yang ada di Babusalam dengan yang ada di Batu Pahat ini. Berdasarkan informasi yang penulis temukan hubungan atau kontak antara zuriat yang ada di Babusalam dengan yang ada di Batu Pahat terjalin secara baik, yang dibuktikan antar keduanya dalam banyak momen tertentu saling mengunjungi antar satu dengan yang lainnya (Shilahuddin, *Wawancara*, 03 September 2012).

Jaringan penyebaran tarekat ini selain di Batu Pahat, ada juga beberapa informasi yang menyebutkan bahwa tarekat ini juga berkembang di Kuala Lumpur, tetapi jaringan di daerah ini tidak dapat diketahui secara pasti karena keterbatasan data yang penulis miliki. Berdasarkan catatan yang ada, untuk jaringan di Malaysia setidaknya untuk daerah Batu Pahat ini tercatat di dalam TNB ada lima orang khalifah Rokan, yaitu ‘Umar, Zakaria, Muhammad dan Junid, sedangkan untuk daerah Kelantan tercatat M. Said, Kelang M. Saleh dan di Perak M. Syarif (Said 1983:122). Selain dari jaringan yang ada di Malaysia, ada juga di Singapore dan Cina, tetapi jaringan di dua negara ini tidak banyak diketahui.

Akan tetapi, yang pasti bahwa di Singapore misalnya ada zuriat yang tinggal di daerah ini yang juga aktif dalam pengalaman tarekat. Untuk jaringan di Cina ini diketahui adanya khalifah Rokan yang berasal dari Cina, yaitu Muhammad Salih bin Salih, maka dapat dipastikan bahwa di Cina juga TNB ini berkembang, tetapi tidak diketahui bagaimana perkembangannya. Sebab, Babussalam putus kontak dengan jamaah tarekat yang ada di Cina.

Kenyataan lain yang mungkin dapat memperkuat jaringan di Cina sebagaimana laporan Weismann bahwa di daerah ini Tarekat Naqsybandiya cukup besar jumlahnya, tetapi tidak dapat dipastikan kalau jaringan yang ada di Cina ini berasal dari TNB. Selain itu, ada informasi lain yang menyebutkan bahwa salah satu zuriat TNB sewaktu berangkat haji, ia bertemu dengan jamaah TNB yang ada di Cina, tetapi sayangnya tidak terjadi kontak antar keduanya untuk selanjutnya. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dapat ditegaskan bahwa jaringan TNB cukup besar di Asia Tenggara, khususnya negara-negara yang memiliki rumpun budaya Melayu seperti Indonesia, Malaysia, Singapore atau juga mungkin Berunei Darussalam dan lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditegaskan bahwa TNB merupakan sebuah tarekat yang memiliki jaringan yang cukup di daerah Pulau Sumatera, khususnya yang berbasis etnis Melayu karena pendiri TNB ini sendiri dari kalangan masyarakat etnis Melayu, sehingga secara kultural memudahkan proses penyebarluasan jaringannya, yang juga dilakukan secara langsung oleh pendiri TNB ini dengan cara berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah

lainnya, yang umumnya juga selalu melantik khalifah-khalifah untuk melanjutkan doktrin dan ritual TNB di daerah yang dilaluinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.

Daulay, J. Fachruddin, et.al. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*. Langkat: Kerjasama Pemda Tingkat II Langkat dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra USU, 1994.

Hidayat, Lindung. *Aktualisasi Ajaran Tarekat Syekh Abdul Wahab Rokan al-Naqsyabandi: Sejarah Sosial Tarekat Naqsybandiya Sumatera Utara*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Said, Fuad. *Syeikh Abdul Wahab Rokan: Tuan Guru Babaussalam* Medan: Pustaka Babussalam, 1983.

Sajarah, Wiwi Siti. "Tarekat Naqsyabanduyah: Menjalani Hubungan Harmonis dengan Kalangan Penguasa". Dalam *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, diedit oleh Sri Mulyani. Jakarta: Prenada Media, 2005.

Weismann, Itzhak. *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition*. New York: Routledge, 2007.

Zein, Abdul Baqir, et.al. *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

Wawancara

Athardin, 55 Tahun

Bukhari, 52 Tahun

Shilahuddin, 40 tahun

Thamaniyah, 58 Tahun